



Kontekstualisasi Nilai Kekristenan dalam Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga

Hotmantri Simbolon,¹ Ferry Irwanto²*)

¹)Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*) Email: Hotmantris@gmail.com

Diterima: 27 Maret 2025

Direvisi: 21 April 2026

Disetujui: 22 April 2026

Abstract

The Hajat Sasih ceremony in Kampung Naga, Tasikmalaya, represents a traditional ritual rich in local wisdom and spirituality. This study aims to analyze how Christian values can be contextualized within this ritual without compromising the integrity of Christian faith. Using a qualitative approach through literature study, this research employs the framework of critical contextualization as proposed by Paul G. Hiebert. The findings indicate that several elements such as gratitude, communal life, ecological awareness, humility, and social solidarity can be contextually integrated, while elements conflicting with biblical teachings require transformation. This study contributes to the discourse of contextual theology by offering a balanced model between faithfulness to the Gospel and cultural relevance.

Keywords: Contextualization; Christian Values; Hajat Sasih; Kampung Naga.

Abstrak

Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga merupakan ritual adat yang mencerminkan kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai kekristenan dapat dikontekstualisasikan dalam upacara tersebut tanpa menghilangkan identitas iman Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan kerangka kontekstualisasi kritis dari Paul G. Hiebert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai seperti syukur, kebersamaan, ekoteologi, dan kerendahan hati dapat diintegrasikan, sementara unsur yang bertentangan dengan Alkitab perlu ditransformasi. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan

teologi kontekstual yang seimbang antara kesetiaan pada Injil dan relevansi budaya.

Kata-Kata Kunci: Hajat Sasih: Kampung Naga: Kontekstualisasi; Nilai Kekristenan.

Pendahuluan

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan keragaman suku bangsa yang tinggi. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Praktik-praktik budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan relasi sosial masyarakat.

Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah masyarakat Kampung Naga di Jawa Barat. Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional yang dihuni oleh masyarakat etnis Sunda yang secara konsisten menjaga adat Sunda kolot sebagai bagian dari identitas mereka. Menurut Andriyani, asal-usul Kampung Naga tidak memiliki catatan tertulis yang pasti, namun dalam tradisi lisan masyarakat, tokoh Eyang Singaparna diyakini sebagai pendiri sekaligus leluhur utama komunitas ini. Keberadaan figur leluhur ini tidak hanya menjadi simbol historis, tetapi juga memiliki makna spiritual dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.²

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Prinsip ini diwujudkan dalam berbagai praktik budaya, salah satunya melalui upacara Hajat Sasih. Upacara ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur atas hasil kehidupan. Musthofa menjelaskan bahwa ritual ini melibatkan partisipasi aktif seluruh komunitas, khususnya laki-laki dewasa yang mengikuti prosesi ziarah ke makam leluhur.³

¹ Yayan Bagus Prabowo and Sudrajat Sudrajat, "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya Dan Keselarasan Alam," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (December 2021): 6–16, <https://doi.org/10.23887/JABI.V3I1.31102>.

² Refni Maulani Andriyani, Rakhmat Hidayat, and Afdhal, "Menjaga Tradisi Luhur: Pamali Dan Kontrol Sosial Di Kampung Naga Tasikmalaya," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 6, no. 1 (June 2024): 31–57, <https://doi.org/10.52483/ESE5M377>.

³ Setiajid Wanda Musthofa, "Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga Dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga," *Unnes Political Science Journal* 5, no. 1 (March 2021): 21–25, <https://doi.org/10.15294/UPSJ.V5I1.44028>.

Selain itu, Siti Maria menegaskan bahwa Hajat Sasih dilaksanakan enam kali dalam setahun dengan rangkaian prosesi yang terstruktur dan sarat makna spiritual. Dalam pelaksanaannya, ritual ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.⁴

Konsep keseimbangan yang menjadi dasar dalam upacara Hajat Sasih memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip universal dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk dalam kekristenan. Dalam ajaran Kristen, sikap syukur merupakan ekspresi iman yang fundamental, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Tesalonika 5:18. Kristanti menjelaskan bahwa rasa syukur tidak hanya mencerminkan penerimaan terhadap keadaan hidup, tetapi juga menunjukkan kepercayaan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Tuhan⁵ Dengan demikian, praktik budaya seperti Hajat Sasih tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai ruang dialog antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai iman.

Dalam kajian teologi kontekstual, relasi antara Injil dan budaya dipahami sebagai interaksi dinamis yang membentuk pemaknaan iman dalam konteks tertentu. Robert J. Schreiter menegaskan bahwa teologi lokal lahir dari dialog antara Injil dan budaya, sehingga diperlukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap Injil dan keterbukaan terhadap konteks budaya.⁶ Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstualisasi kritis yang dikembangkan oleh Paul G. Hiebert, yang menekankan perlunya evaluasi budaya secara reflektif dalam kebenaran Alkitab agar praktik budaya tidak serta-merta diterima atau ditolak secara keseluruhan.⁷ Pendekatan ini bertujuan menghindari dua ekstrem, yaitu sinkretisme dan penolakan total terhadap budaya, serta memungkinkan proses transformasi budaya yang tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks lokal.

Dengan menggunakan kerangka kontekstualisasi kritis, budaya tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditolak ataupun diterima secara mutlak, melainkan sebagai realitas yang perlu dianalisis dan ditafsirkan dalam terang Injil.

⁴ Renggo Astuti Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995).27

⁵ Gloriya Dwi Kristanti, "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Terhadap Gaya Hidup Orang Percaya," *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (June 2021): 61–73, <https://doi.org/10.37368/JA.V1I01.88>.

⁶ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, trans. Stephen Suleeman. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).25-30

⁷ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic., 1985).171-192

Dalam konteks ini, upacara Hajat Sasih menjadi ruang refleksi teologis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan, ditransformasi, atau ditolak berdasarkan prinsip iman Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Schreiter yang menegaskan bahwa teologi lokal bukan sekadar membawa Kristus ke dalam budaya, tetapi juga menemukan bagaimana Allah telah bekerja di dalam budaya tersebut.⁸

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara kekristenan dan budaya lokal dapat menghasilkan bentuk kontekstualisasi yang kreatif dan dinamis. Edwind Satri Simatupang menjelaskan bahwa dalam proses kontekstualisasi, unsur-unsur budaya tidak harus dihapus, melainkan dapat diintegrasikan secara selektif sepanjang tidak bertentangan dengan inti Injil.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukanlah proses kompromi, melainkan proses transformasi yang kritis dan reflektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai-nilai kekristenan dapat dikontekstualisasikan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga melalui pendekatan kontekstualisasi kritis tanpa menghilangkan kemurnian iman Kristen? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip kontekstualisasi kritis dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam budaya Kampung Naga, khususnya dalam upacara Hajat Sasih, sehingga tercipta relasi yang harmonis antara iman Kristen dan kearifan lokal tanpa menyimpang dari kebenaran Injil.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari literatur tentang teologi kontekstual, budaya Sunda, dan penelitian sebelumnya mengenai upacara Hajat Sasih. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data dari sumber tertulis, analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai kekristenan yang relevan, serta penarikan kesimpulan tentang cara kontekstualisasi dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas iman Kristen. Sumber data utama berasal dari buku, jurnal, dan dokumen terkait budaya Kampung Naga dan teologi Kristen.

⁸ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*.

⁹ Edwind Satri Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (September 2023): 200–218, <https://doi.org/10.52110/JPPAK.V3I2.93>.

Hasil dan Pembahasan

Letak Geografis dan Karakteristik Masyarakat Adat Kampung Naga

Kampung Naga adalah komunitas adat yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara administratif, kampung ini termasuk dalam Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, dan berlokasi sekitar 30 km di sebelah barat pusat Kota Tasikmalaya. Siti Maria menjelaskan bahwa meskipun lokasinya tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Garut dan Tasikmalaya, kampung ini berada di lembah yang dikelilingi perbukitan dan hutan bambu, dengan Sungai Ciwulan mengalir di dekatnya. Untuk mencapai pemukiman, pengunjung harus menuruni lembah sejauh kurang lebih 800 meter dari jalur jalan raya.¹⁰ Letak geografis yang relatif terpencil ini memberikan perlindungan alami bagi masyarakat Kampung Naga, hal ini memungkinkan mereka untuk terus melestarikan adat istiadat dan tradisi mereka agar tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi.

Masyarakat Kampung Naga adalah komunitas adat yang tetap menjaga tradisi leluhur mereka dengan menjalani kehidupan sederhana tanpa listrik dan teknologi modern, menggunakan lampu minyak serta alat-alat tradisional. Menurut Eulis Entin, penghormatan terhadap alam dalam budaya Kampung Naga tercermin dalam sistem nilai *pamali* (pantangan) dan norma adat. *Pamali* ini mencakup berbagai larangan yang secara langsung maupun tidak langsung berfungsi untuk melindungi lingkungan. Contohnya, larangan menggunakan kerbau atau traktor untuk membajak sawah, panen padi dengan cara diarit, serta pemanfaatan listrik dan gas. Larangan-larangan ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode tradisional yang lebih ramah lingkungan tetap dipertahankan dan tidak tergantikan oleh teknologi yang berpotensi merusak keseimbangan alam.¹¹ Kesederhanaan ini mencerminkan harmoni dengan alam tanpa merusaknya.

Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh harus dijaga, yang diwujudkan dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara Hajat Sasih. Mereka memiliki hubungan erat dengan alam, menerapkan sistem pertanian berkelanjutan, menjaga kelestarian hutan, serta hanya memanfaatkan sumber daya alam secukupnya, menjadikan prinsip ekologi sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Hajat Sasih, yang dilaksanakan diselenggarakan setiap dua bulan sekali, sehingga dalam satu tahun dilaksanakan

¹⁰ Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*.9

¹¹ Retty Isnendes Eulis Entin, Denny Adrian Nurhuda, Nunuy Nurjanah, "Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi," *PANALUNGTIK* 6, no. 2 (2023): 133–48, <https://doi.org/10.55981/PANALUNGTIK.2023.3004>.

sebanyak enam kali. Maria menuliskan bahwa upacara ini juga bertepatan dengan peringatan berbagai peristiwa bersejarah dalam Islam. Adapun bulan-bulan pelaksanaannya meliputi: Muharam pada tanggal 26, 27, dan 28; Maulud pada tanggal 12, 13, dan 14; Jumadil Akhir pada tanggal 16, 17, dan 18; Rewah pada tanggal 14, 15, dan 16; Syawal pada tanggal 1, 2, dan 3; serta Rayagung pada tanggal 10, 11, dan 12. Selain sebagai ritual adat, upacara ini juga menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh, serta penghormatan kepada leluhur yang diyakini menjaga kesejahteraan kampung.

Upacara Hajat Sasih tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memperkuat kebersamaan masyarakat, di mana laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam berbagai persiapan, seperti memasak bersama dan membersihkan area makam leluhur. Upacara ini juga mencerminkan harmoni dengan alam, karena seluruh makanan yang disajikan berasal dari hasil pertanian lokal, dan pelaksanaannya dilakukan dengan penuh kesadaran ekologis tanpa pemborosan atau perusakan lingkungan. Lebih dari sekadar tradisi, upacara Hajat Sasih berperan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan adat serta nilai-nilai leluhur yang diwariskan turun-temurun. Dengan karakteristik yang kuat dan upacara adat yang masih terjaga, Kampung Naga menjadi contoh komunitas yang mampu mempertahankan warisan budayanya di tengah arus modernisasi. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan konsep yang selaras dengan ajaran Kristen, seperti pentingnya:

Rasa Terima Kasih Kepada Tuhan

Rasa syukur merupakan salah satu elemen penting dalam ajaran Kristen. Dalam 1 Tesalonika 5:18, mengingatkan harus selalu bersyukur dalam setiap keadaan, Sebab hal itu merupakan kehendak Allah di dalam Kristus Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mampu bersyukur dalam segala situasi adalah pribadi yang menjalankan perintah serta kehendak Tuhan. Lebih dari sekadar ungkapan terima kasih kepada Tuhan, sikap bersyukur merupakan wujud iman yang menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya.¹² Menurut Krido Siswanto juga, peningkatan kualitas hidup dapat diukur melalui berbagai aspek, termasuk kesehatan spiritual yang diperkuat oleh rasa syukur dan kepuasan. Hal ini

¹² Kristanti, "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Terhadap Gaya Hidup Orang Percaya."

menunjukkan bahwa sikap syukur adalah elemen penting dalam kehidupan yang sehat.¹³

Dalam konteks budaya Kampung Naga, upacara Hajat Sasih merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat adat atas hasil panen dan kesejahteraan yang mereka terima.¹⁴ Upacara ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi, yang mereka yakini sebagai sumber kehidupan dan berkat. Konsep ini memiliki kesamaan dengan prinsip dalam nilai kekristenan, Marie Claire Barth menegaskan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan dan sudah selayaknya dikembalikan kepada-Nya dalam bentuk ucapan syukur (Maz. 107:1).¹⁵ Keterlibatan nilai kekristenan dapat dikontekstualisasikan dalam upacara Hajat Sasih dan menjadi bentuk kesaksian iman. Dengan memahami makna syukur dalam perspektif nilai Kristen, tetap menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal sambil memperkenalkan konsep syukur yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan sosial antara kekristenan dan masyarakat adat, sehingga tercipta dialog yang harmonis antara iman Kristen dan budaya setempat.

Nilai kekristenan juga dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan esensinya karena berakar pada kebenaran universal yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks. Seperti yang dikatakan Boyes Agustina Mase, konsep seseorang tentang Tuhan memengaruhi nilai dan komitmen agamanya, yang kemudian membentuk cara pandangnya terhadap dunia.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa iman Kristen dapat beradaptasi dengan budaya tanpa mengubah inti ajarannya. Dengan memahami prinsip ini, nilai kekristenan dapat tetap berpartisipasi dalam budaya lokal seperti upacara Hajat Sasih tanpa mengorbankan kepercayaan mereka, melainkan dengan menjadikannya sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan.

¹³ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 2*, no. 2 (December 2024): 1–27, <https://doi.org/10.46445/NCCET.V2I2.967>.

¹⁴ Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*.27

¹⁵ B.A. Pareira. Marie Claire Barth, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).287

¹⁶ Natalia Boyes Agustina Mase, "Fenomena Digitalisasi Dan Dampaknya Terhadap Keyakinan Serta Praktik Iman Kristen," *Jurnal Teologi RAI 1*, no. 1 (February 2024): 79–87, <https://doi.org/10.63276/JURNALRAI.V1I1.22>.

Kehidupan Berkomunitas dan Kasih

Dalam nilai kekristenan, kasih dan kebersamaan adalah prinsip utama dalam kehidupan berkomunitas, sebagaimana James D. G. Dunn menuliskan bahwa di mana setiap individu memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung sebagai bagian dari tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-27). Paulus menegaskan bahwa kebebasan dalam Kristus harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap sesama agar tidak berubah menjadi egoisme (1 Kor. 14:28, 30). Kasih bukan hanya hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam relasi sosial, di mana setiap orang dipanggil untuk saling membantu dan mempererat persaudaraan.

Ini menunjukkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap sesama, karena kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari komunitas. Malik Bambang menuliskan, Kasih adalah kekuatan yang dapat mengatasi kebencian, memperbaiki hubungan yang retak, dan menyatukan yang terpisah. Melalui kasih, manusia tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama, tetapi juga menemukan makna serta tujuan hidup yang sejati sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan.¹⁷ Dengan menjadikan kasih dalam berkomunitas sebagai dasar dalam kehidupan, nilai kekristenan dapat menjadi saluran berkat, mencerminkan kasih Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Masyarakat Kampung Naga menjunjung tinggi nilai kebersamaan, yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka, termasuk dalam pelaksanaan upacara Hajat Sasih. Dalam ritual ini, gotong royong menjadi elemen utama, di mana seluruh anggota komunitas, baik laki-laki maupun perempuan, bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Aktivitas seperti memasak bersama, membersihkan area makam leluhur, dan berbagi hasil panen menjadi cerminan solidaritas sosial yang kuat.¹⁸ Prinsip gotong royong ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kekristenan, di mana umat dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan dan saling membantu (Gal. 6:2).

Netty Tesa Yolanka menekankan bahwa gereja bukan hanya sekadar tempat untuk beribadah, tetapi juga berperan sebagai pusat perubahan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah,¹⁹ serta menjadi agen dalam membangun

¹⁷ Info Krisdamai Harefa and Malik Bambang, "Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen," *Tumou Tou* 11, no. 2 (July 2024): 82–93, <https://doi.org/10.51667/TT.V11I2.1748>.

¹⁸ Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*.

¹⁹ Netty Tesa Yolanka, "Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian, Dan Pembaharuan Sosial:," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1133–45.

dan mengubah masyarakat. Dalam konteks upacara Hajat Sasih, nilai kekristenan dapat dikontekstualisasikan, berpartisipasi dalam aspek sosial upacara ini tanpa harus meninggalkan prinsip iman mereka. Keterlibatan dalam gotong royong dan kebersamaan menjadi bentuk nyata kesaksian iman Kristen, di mana kasih Kristus diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama tanpa terlibat dalam aspek spiritual yang bertentangan dengan ajaran kekristenan.

Secara teologis, kehidupan yang berpusat pada kasih dan kebersamaan mencerminkan Kristus yang menekankan pentingnya saling melayani dan hidup dalam harmoni (Rom. 12:10). Secara praktis, keterlibatan dalam kehidupan sosial membangun hubungan yang harmonis, membuka peluang dialog iman, serta menjadi wujud nyata dari panggilan Kristen agar dapat menjadi terang dan garam bagi dunia, sebagaimana tertulis dalam Matius 5:13-16. Prinsip kasih dan kebersamaan dalam nilai kekristenan selaras dengan nilai gotong royong dalam upacara Hajat Sasih, yang dalam kontekstualisasi dapat menjadi sarana bagi umat Kristen untuk memperkuat hubungan sosial serta menghidupi ajaran kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pemeliharaan Ciptaan Tuhan (Ekoteologi)

Ekoteologi adalah cabang teologi yang membahas kaitan antara iman Kristen dan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Dantje T. Sembel menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan perpaduan antara dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu ekologi dan teologi, yang saling berkaitan. Dalam bukunya *The Bible and Ecology*, mengutip Violet Joan Berry menyatakan bahwa meskipun Alkitab bukanlah kitab yang ditulis dengan tujuan sebagai buku Ilmu Alam (*Natural Science*), namun di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang relevan dengan ekologi.²⁰

Masyarakat adat Kampung Naga telah lama menerapkan praktik ekologis yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki ketentuan adat yang melarang pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, seperti larangan menebang pohon sembarangan dan kewajiban untuk menjaga kebersihan air serta tanah.²¹ Prinsip hidup yang menghargai alam ini berakar pada keyakinan bahwa manusia, alam, dan spiritualitas harus hidup dalam keseimbangan. Konsep ini

²⁰ Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*, ed. Patricia Susi, Sumarti, and Dkk (Yogyakarta: PBM Andi, 2023).²⁰

²¹ Andriyani, Hidayat, and Afdhal, "Menjaga Tradisi Luhur: Pamali Dan Kontrol Sosial Di Kampung Naga Tasikmalaya."

sejalan dengan nilai kekristenan tentang pentingnya memelihara keberlanjutan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab moral manusia.

Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara bumi, yang menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan sebagai pemilik yang bebas mengeksploitasi alam²². Ini menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari iman Kristen, karena mencintai Tuhan juga berarti menjaga ciptaan-Nya. Prinsip ini selaras dengan praktik ekologis masyarakat adat Kampung Naga, yang telah lama menerapkan pola hidup berkelanjutan melalui ketentuan adat yang membatasi eksploitasi alam secara berlebihan. Dalam perspektif kontekstualisasi, prinsip-prinsip kearifan lokal ini dapat menginspirasi umat Kristen untuk menerapkan ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga lingkungan, nilai kekristenan tidak hanya menaati perintah Tuhan tetapi juga memberikan kesaksian iman yang nyata melalui kepedulian terhadap bumi sebagai anugerah Tuhan.

Menghormati Leluhur dengan Perspektif Kristen

Dalam nilai kekristenan, menghormati orang tua dan leluhur merupakan perintah yang jelas Dalam Alkitab, Keluaran 20:12 mengajarkan, "Hormatilah ayah dan ibumu, agar umurmu panjang di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." Christian Ade Maranatha menjelaskan bahwa jika seseorang melanggar salah satu perintah dalam Hukum Taurat, sehingga ia tetap dianggap bersalah atas seluruh hukum tersebut (Lih. Yak. 2:10). Oleh karena itu, menjalankan perintah untuk menghormati orang tua bukanlah pilihan, melainkan kewajiban yang harus ditaati.²³ Ini menegaskan bahwa menghormati orang tua bukan sekadar norma dalam masyarakat, melainkan juga bagian dari ketaatan kepada Allah. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:1-3 kembali menekankan pentingnya sikap hormat ini sebagai bentuk kebenaran dan janji berkat bagi kehidupan. Namun, dalam konteks budaya tertentu, penghormatan kepada leluhur sering dikaitkan dengan praktik spiritual tertentu yang tidak selaras dengan iman Kristen. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang benar tentang bagaimana nilai kekristenan dapat menghormati leluhur tanpa melanggar prinsip Alkitab.

²² Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*.6

²³ Mahlon Obet Butar-butur Christian Ade Maranatha, "Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (October 2020): 129-44, <https://doi.org/10.46362/JRSC.V1I2.44>.

Dalam budaya Kampung Naga, penghormatan kepada leluhur merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Salah satu bentuk penghormatan ini terlihat dalam upacara Hajat Sasih, di mana masyarakat melakukan ritual untuk mengenang dan menghormati leluhur yang diyakini telah menjaga kesejahteraan mereka. Dalam tradisi ini, penghormatan diwujudkan melalui doa, ziarah ke makam leluhur, serta melestarikan prinsip-prinsip kebajikan yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁴ Praktik ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa leluhur memiliki peran dalam membentuk identitas komunitas dan memberikan warisan moral yang dijunjung tinggi.

Dalam nilai kekristenan, menghormati leluhur dapat dilakukan tanpa bertentangan dengan iman, misalnya dengan melestarikan nilai-nilai kebajikan yang mereka wariskan serta mendoakan kesejahteraan keluarga yang masih hidup. Yesri Talan menegaskan bahwa sikap kritis terhadap budaya harus didasarkan pada pemahaman kebenaran Injil sebagai standar mutlak dalam menilai tradisi. Oleh karena itu, transformasi budaya bertujuan untuk mengembalikan esensinya sebagai sarana memuliakan Allah.²⁵ Dalam perspektif ini, penghormatan kepada leluhur sejalan dengan kasih dan kebenaran Injil, di mana penghormatan bukanlah penyembahan, melainkan bentuk apresiasi terhadap warisan moral mereka sebagai bagian dari anugerah Tuhan.

Menghormati leluhur merupakan nilai yang diajarkan dalam Alkitab, tetapi harus dilakukan dalam terang kasih dan kebenaran Injil. Dalam konteks budaya Kampung Naga, penghormatan kepada leluhur yang diwujudkan dalam upacara Hajat Sasih dapat dikontekstualisasikan dengan nilai kekristenan melalui penerapan nilai-nilai moral yang baik serta doa bagi keluarga. Dengan memahami prinsip ini, nilai kekristenan dapat tetap menghargai budaya lokal tanpa harus mengorbankan iman mereka, sehingga mereka dapat menjadi saksi Kristus di tengah komunitas adat tanpa menimbulkan konflik spiritual.

Doa sebagai Sarana Komunikasi dengan Tuhan

Dalam ajaran Kristen, doa merupakan sarana utama bagi umat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Lebih dari sekadar rangkaian kata, doa mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan Allah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa diartikan sebagai permohonan, harapan, pujian, atau

²⁴ Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*.27

²⁵ Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku; Sebuah Tinjauan Bibliologis - Kontekstual* (Bengkulu: PERMATA RAFFLESIA, 2020).224

permintaan yang disampaikan kepada Tuhan, sementara berdoa berarti merujuk pada tindakan menyampaikan atau memanjatkan doa.²⁶ Sherly Mudak menjelaskan bahwa doa merupakan perintah Allah yang disertai janji-Nya untuk mendengar dan menjawab permohonan umat-Nya (Maz. 50:15, Mat. 7:7-8). Yesus juga mengajarkan kepada murid-murid-Nya agar berdoa sebagai bentuk hubungan dengan Bapa di surga (Yak. 4:8a). Karena itu, setiap orang beriman sebaiknya senantiasa berdoa.²⁷

Dalam nilai kekristenan, doa harus ditujukan hanya kepada Tuhan. Sementara itu, dalam masyarakat Kampung Naga, upacara Hajat Sasih mengandung unsur doa yang dipanjatkan kepada roh leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan. Upacara ini merupakan tradisi ziarah ke makam keramat Sembah Dalem Singaparna, yang dianggap sebagai leluhur atau pendiri Kampung Naga. Tujuan utama dari Upacara Hajat Sasih bertujuan untuk mengekspresikan rasa hormat dan ketaatan kepada leluhur dengan memohon berkah serta keselamatan, sekaligus sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat setempat meyakini bahwa leluhur memiliki peran dalam menjaga kesejahteraan komunitas, sehingga doa menjadi bagian penting dalam ritual ini.²⁸

Namun, menurut perspektif Kristen, praktik tersebut tidak selaras dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa doa hanya boleh ditujukan kepada Tuhan (Yer. 29:12). Meskipun doa kepada roh leluhur tidak diperkenankan dalam nilai kekristenan, akan tetapi doa dapat dilakukan dalam bentuk syafaat bagi komunitas, yaitu dengan mendoakan kesejahteraan masyarakat dan memohon berkat bagi mereka tanpa melibatkan praktik yang tidak selaras dengan nilai kekristenan.

Kontekstualisasi nilai kekristenan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai bentuk kompromi terhadap prinsip-prinsip teologis, melainkan sebagai proses kontekstualisasi kritis sebagaimana dikembangkan oleh Paul G. Hiebert. Pendekatan ini menempatkan Injil dan budaya dalam relasi dialogis yang dievaluasi secara reflektif dalam terang Alkitab, sehingga unsur-unsur budaya tidak serta-merta diterima maupun ditolak secara keseluruhan.²⁹

Dengan demikian, pandangan dualistik yang memisahkan secara kaku antara Injil dan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Yesri Talan, tidak menjadi

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).255

²⁷ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 2017): 97–111, <https://doi.org/10.52157/ME.V6I1.70>.

²⁸ Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*.27

²⁹ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*.

pendekatan utama dalam penelitian ini, karena berpotensi menghasilkan akulturasi tanpa evaluasi teologis yang memadai.³⁰ Sebaliknya, melalui kerangka kontekstualisasi kritis, praktik budaya seperti upacara Hajat Sasih dianalisis, dievaluasi, dan ditransformasi secara selektif, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat dihadirkan misalnya melalui praktik doa bagi komunitas tanpa kehilangan kemurnian iman dan tanpa mengabaikan makna budaya lokal.

Hidup dalam Kerendahan Hati dan Kesederhanaan

Kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan nilai fundamental dalam nilai kekristenan. Filipi 2:3-4 mengajarkan bahwa umat Kristen harus hidup dengan rendah hati, tidak mencari kepentingan sendiri, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Yesus sendiri memberikan teladan dalam hidup-Nya dengan mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan menjalani kehidupan yang sederhana (Fil. 2:7). Dalam nilai kekristenan, kesederhanaan juga bukan hanya sekadar gaya hidup, tetapi merupakan bentuk disiplin spiritual yang membantu untuk lebih bergantung kepada Tuhan dan tidak terikat pada materialisme duniawi.

Masyarakat Kampung Naga menjalani kehidupan yang sangat sederhana, baik dalam hal arsitektur rumah, pola konsumsi, maupun gaya hidup mereka. Mereka tidak menggunakan listrik, masih bergantung pada sumber daya alam secara berkelanjutan, dan menerapkan sistem pertanian tradisional. Kesederhanaan ini bukan hanya merupakan aspek budaya, tetapi juga bagian dari nilai spiritual mereka yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Prinsip hidup ini sejalan dengan nilai kekristenan tentang pentingnya hidup cukup dan tidak berlebihan, sebagaimana dinyatakan Dalam 1 Timotius 6:6-8 disebutkan bahwa "ibadah yang disertai rasa cukup membawa keuntungan yang besar." Hidup sederhana adalah disiplin spiritual yang membantu fokus kepada Tuhan dan tidak terikat pada harta duniawi. Stevanus Parinussa menekankan bahwa karakter Kristen yang kuat tercermin dalam kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, serta menjaga integritas dalam kehidupan.³¹ Dengan kesederhanaan, seseorang dapat membawa manfaat bagi sesama serta memuliakan Tuhan. Secara spiritual, kesederhanaan mengajarkan ketergantungan kepada Tuhan, sebagaimana Yesus ajarkan dalam Matius 6:25-26, bahwa manusia tidak perlu khawatir karena Tuhan yang memelihara.

³⁰ Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku; Sebuah Tinjauan Bibliologis - Kontekstual*.210

³¹ Yusuf Slamet Handoko Stevanus Parinussa, "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa," n.d.

Pemberitaan Injil secara Kontekstual

Pemberitaan Injil dalam kekristenan bukan hanya tentang menyampaikan kabar baik secara lisan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Dalam 1 Korintus 9:22, Paulus menyatakan, "Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku dapat menyelamatkan beberapa di antaranya dengan segala cara." Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam penginjilan harus fleksibel dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat tanpa mengorbankan inti Injil. Pendekatan kontekstual dalam penginjilan memungkinkan Injil disampaikan tanpa menimbulkan konflik budaya, melainkan dengan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat adat. Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman dapat diwujudkan dalam tindakan, sehingga memberitakan Injil tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi juga lewat perbuatan nyata seperti gotong royong dan kepedulian sosial.

Emanuel Martasudjita menekankan bahwa kontekstualisasi memungkinkan terjadinya perjumpaan yang bermakna antara Injil dan budaya lokal, sehingga pesan Injil dapat dihayati tanpa menghilangkan identitas budaya setempat.³² Namun, dalam penelitian ini, pendekatan tersebut secara tegas ditempatkan dalam kerangka kontekstualisasi kritis sebagaimana dikembangkan oleh Paul G. Hiebert, di mana relasi antara Injil dan budaya tidak hanya bersifat dialogis, tetapi juga melalui proses evaluasi teologis yang reflektif.³³

Dengan demikian, pendekatan penginjilan tidak sekadar bersifat dialogis dan non-konfrontatif, melainkan juga selektif dan transformatif terhadap unsur-unsur budaya. Dalam konteks Kampung Naga, hal ini berarti bahwa nilai-nilai budaya tidak langsung diadopsi, tetapi dianalisis dan ditafsirkan dalam terang Injil, sehingga penginjilan dapat berlangsung secara kontekstual sekaligus tetap setia pada ajaran Kristus.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan dapat dikontekstualisasikan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga tanpa menghilangkan identitas iman Kristen. Nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan dalam komunitas, pemeliharaan ciptaan, penghormatan terhadap leluhur, doa yang berpusat pada Allah, hidup sederhana dan rendah hati,

³² Pr. Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Sleman: PT Kanisius, 2021).16

³³ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*.

serta pemberitaan Injil secara kontekstual dapat diintegrasikan dengan bijaksana ke dalam tradisi lokal. Dengan pendekatan teologi kontekstual, umat Kristen dapat berpartisipasi dalam budaya setempat secara relevan dan harmonis, sehingga tercipta dialog yang saling menghargai antara iman Kristen dan kearifan lokal tanpa mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Refni Maulani, Rakhmat Hidayat, and Afdhal. "Menjaga Tradisi Luhur: Pamali Dan Kontrol Sosial Di Kampung Naga Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 6, no. 1 (June 2024): 31–57. <https://doi.org/10.52483/ESE5M377>.
- Boyes Agustina Mase, Natalia. "Fenomena Digitalisasi Dan Dampaknya Terhadap Keyakinan Serta Praktik Iman Kristen." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (February 2024): 79–87. <https://doi.org/10.63276/JURNALRAI.V1I1.22>.
- Christian Ade Maranatha, Mahlon Obet Butar-butur. "Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (October 2020): 129–44. <https://doi.org/10.46362/JRSC.V1I2.44>.
- Emanuel Martasudjita, Pr. *Teologi Inkulturasi*. Sleman: PT Kanisius, 2021.
- Eulis Entin, Denny Adrian Nurhuda, Nunuy Nurjanah, Retty Isnendes. "Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi." *PANALUNGTIK* 6, no. 2 (2023): 133–48. <https://doi.org/10.55981/PANALUNGTIK.2023.3004>.
- Harefa, Info Krisdamai, and Malik Bambang. "Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Tumou Tou* 11, no. 2 (July 2024): 82–93. <https://doi.org/10.51667/TT.V11I2.1748>.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic., 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Kristanti, Gloriya Dwi. "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Terhadap Gaya Hidup Orang Percaya." *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (June 2021): 61–73. <https://doi.org/10.37368/JA.V1I01.88>.
- Marie Claire Barth, B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 2017): 97–111. <https://doi.org/10.52157/ME.V6I1.70>.
- Prabowo, Yayan Bagus, and Sudrajat Sudrajat. "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya Dan Keselarasan Alam."

- Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (December 2021): 6–16.
<https://doi.org/10.23887/JABI.V3I1.31102>.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Edited by Patricia Susi, Sumarti, and Dkk. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.
- Simatupang, Edwind Satri. “Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (September 2023): 200–218.
<https://doi.org/10.52110/JPPAK.V3I2.93>.
- Siswanto, Krido. “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (December 2024): 1–27.
<https://doi.org/10.46445/NCCET.V2I2.967>.
- Siti Maria, Rosyadi, Dewi Indrawati, Renggo Astuti. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan Dan Larangan)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995.
- Stevanus Parinussa, Yusuf Slamet Handoko. “Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa,” n.d.
- Talan, Yesri. *Sinkretisme Dalam Gereja Suku; Sebuah Tinjauan Bibliologis - Kontekstual*. Bengkulu: PERMATA RAFFLESIA, 2020.
- Wanda Musthofa, Setiajid. “Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga Dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga.” *Unnes Political Science Journal* 5, no. 1 (March 2021): 21–25.
<https://doi.org/10.15294/UPSJ.V5I1.44028>.
- Yolanika, Netty Tesa. “Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian, Dan Pembaharuan Sosial.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1133–45.